

PERANCANGAN INTERIOR GEREJA KRISTEN PERJANJIAN BARU CIKARANG MENGGUNAKAN KONSEP *PHYSICAL DISTANCING* *CIRCLE*

Deborah Catherine Tanuwijaya

NIM 1812145023

Mahasiswi Program Studi Desain Interior ISI Yogyakarta

Abstrak

Gereja Kristen Perjanjian Baru merupakan gereja dengan denominasi Protestan Karismatik. Gereja ini tersebar luas di seluruh Indonesia dan salah satunya berlokasi di Lippo Cikarang. Gereja Kristen Perjanjian Baru di cabang ini beroperasi di dalam 8 (delapan) gedung ruko atau rumah toko dengan 4 (empat) lantai yang memberikannya tersendiri ditambah dengan pandemi yang sedang berlangsung. Dengan menerapkan metode *Double Diamond* yang dibuat oleh *The British Council*, perancangan dimulai dengan mengumpulkan informasi berupa data-data melalui survey secara langsung dan kemudian diolah melalui *brainstorming*, *sketching*, dan *moodboard*, dengan hasil akhir berupa *prototype*. Hasil yang didapat untuk perancangan ini merupakan konsep *physical distancing circle*, di mana konsep ini akan membantu jemaat untuk menerapkan *physical distancing* secara tidak langsung di dalam ruangan. Konsep ini diaplikasikan pada ruang dan juga furnitur. Selain itu, tata letak di dalam tiap ruang akan dirombak ulang untuk mendapatkan sirkulasi jemaat yang maksimal.

Kata kunci : Gereja, Pandemi, Ruko

Abstract

Gereja Kristen Perjanjian Baru is a church with the denomination of Protestant Charismatic. This church is scattered around Indonesia and one of them is located in Lippo Cikarang. Gereja Kristen Perjanjian Baru in this branch operates inside an 8 (eight) four-story shophouses which gives its own challenges added by the pandemic still on going. By applying the Double Diamond Diagram methods from The British Council, this project started with collecting information in shapes of data through survey and then processed through brainstorming, sketching, moodboarding, with the end process of prototyping. The result for this project is given in a concept of physical distancing circle, where this concept will help congregations for exeuting physical distancing unconsciously inside the rooms. This concept will be applied in the rooms and furnitures. Not only that, but the room layouts will also be reshuffled to get a better circulation for congregations.

Keywords : Church, Pandemic, Shophouses

1. PENDAHULUAN

Gereja Kristen Perjanjian Baru merupakan salah satu gereja dengan aliran Kristen Protestan dengan denominasi Protestan Karismatik. Gereja ini memiliki cabang di seluruh Indonesia dan salah satunya berlokasi di Lippo Cikarang. Meskipun gedung gereja pada umumnya dikenal sebagai sebuah bangunan mandiri, namun gedung Gereja Kristen Perjanjian Baru di Cikarang ini memiliki keunikannya sendiri. Gereja ini mengambil tempat di dalam 8 (delapan) buah ruko atau rumah toko. Tiap ruko memiliki 4 (empat) lantai yang dimana tiap

lantai diisi dengan ruang-ruang yang berbeda. Pada lantai 1 terdapat *lobby* dan *café*, dan juga *lobby* sekolah. Lantai 2 terdapat sekretariat gereja dan juga ruang-ruang kelas sekolah. Sedangkan untuk lantai 3 dan 4 digunakan untuk gereja.

Dikategorikan menjadi sebuah tempat ibadah, tentu terdapat aktivitas yang mengharuskan tiap jemaat untuk berkumpul dan berinteraksi. Akan tetapi, semenjak virus Covid-19 masuk ke Indonesia, aktivitas normal tersebut harus berubah total. Aktivitas dan kebaktian harus dialihkan ke *platform online* untuk waktu tertentu sampai keadaan aman. Keadaan semakin membaik sehingga aktivitas dapat kembali menjadi normal, namun tetap dibatasi dengan melakukan protokol kesehatan yang ketat.

Perancangan interior pada gedung Gereja Kristen Perjanjian Baru di Cikarang menjadi peran penting dalam memberikan lingkungan yang aman bagi jemaat dari virus Covid-19. Selain itu juga, ruko yang menjadi tempat bagi gereja ini beroperasi tidak memberikan kesan sebuah gereja. Sehingga, permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam perancangan Gereja Kristen Perjanjian Baru di Cikarang ini adalah:

1. Bagaimana mengalihfungsikan sebuah ruko menjadi gereja yang aman saat pandemi maupun *post-pandemi*?

2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam tinjauan pustaka ini akan dibagi menjadi 2 (dua) pembahasan mengenai gedung gereja dan mengenai pencegahan virus Covid-19.

A. Gedung Gereja

Banyak orang keliru dengan pandangan bahwa gereja merupakan sebuah tempat bagi umat Kristiani atau pun Katolik untuk beribadah. Padahal, gereja dan gedung gereja memiliki arti yang cukup berbeda. Gereja sendiri dalam Bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Portugis '*igreja*'. Bahasa Portugis ini juga merupakan kata serapan dari Bahasa Latin, yang juga diserap dari Bahasa Yunani '*ekklesia*'. *Ekklesia* sendiri memiliki arti 'dipanggil keluar' (*ek* = keluar, *klesia* berasal dari kata *kaleo* = memanggil). Maka, kata gereja tersebut dapat disimpulkan dalam Bahasa Indonesia memiliki pengertian sebagai perkumpulan umat yang percaya dan mengakui bahwa Tuhan Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat (Kusuma, 2009).

Sedangkan, gedung gereja sendiri memiliki arti sebuah bangunan dengan tujuan utamanya adalah untuk memfasilitasi pemeluk agama Kristen dan Katolik melakukan aktivitas yang berhubungan dengan gereja. Gedung yang identik dengan simbol salib ini, tidak langsung terbangun menjadi gedung yang modern dan kontemporer seperti yang sering ditemui. Gedung gereja ini awalnya hanya berupa rumah-rumah dikarenakan jemaat mula-mula tidak membutuhkan sebuah gedung. Namun, semakin bertambahnya jemaat, maka perlu adanya tempat yang dapat menampung banyak orang sehingga diputuskannya untuk menggunakan gedung (Hutajulu, 2020).

Secara umum, ruang-ruang di dalam gedung gereja berfungsi untuk mewadahi tiap aktivitas yang berhubungan dengan gereja tersebut. Ruang-ruang di dalam gereja tersebut juga harus diletakkan sesuai dengan kebutuhan dan aktivitas pengguna ruang. Meskipun makin berkembangnya zaman yang juga mempengaruhi bentuk gedung maupun tata letak ruang di dalam gereja, namun pada dasarnya, perencanaan ruang-ruang tersebut memiliki beberapa kesamaan, yaitu:

1. *Entry* atau *Lobby*

Fungsi minimal dari area ini adalah sebagai jalan masuk dari area luar. Namun, area ini harus disesuaikan dengan jumlah pengguna ruang dikarenakan sering berfungsi sebagai area *lobby*. Pada area ini juga terdapat area untuk informasi-informasi seputar gereja (Chiara & Callender, 1989).

2. *Bookstore*

Area ini harus mudah dilihat oleh pengunjung di hari-hari biasa ataupun jemaat yang datang pada hari Minggu saat sedang berjalan ke tempat ibadah. Tujuannya adalah untuk memberikan buku yang berisi tentang kagamaan dengan mudah ke tangan jemaat.

3. *Administrative Office*

Kantor gereja atau sekretariat bekerja sebagai pusat kontrol dimana pengguna ruang menerima masukan dan sumber daya yang sesuai dengan mudah dan memenuhi kebutuhan tersebut. Area ini harus memberikan suasana yang hangat untuk memberikan rasa aman pada pengguna ruang.

4. *Worship*

Ruang ibadah harus berada dekat dengan area *lobby* dan tidak jauh dari pintu utama dan kamar mandi dikarenakan kebiasaan orang-orang yang tidak terlalu suka untuk berjalan jauh. Meskipun besar ruang dari ruang ibadah ini beragam, namun lokasi dari ruang ini harus dekat dengan *lobby* untuk memberikan *overflow seating* di *lobby* ketika dibutuhkan (Bucy, 2012).

Di dalam ruang ini juga terbagi dalam beberapa area tersendiri yang menjadi standar dari sebuah ruang ibadah. Area penting yang menjadi standar tiap gereja merupakan *the pulpit* atau mimbar. Mimbar merupakan elemen yang sangat digunakan pada sebuah kebaktian. Area ini juga menjadi latar tempat bagi pengkhotbah untuk membawa Inil dan Firman Tuhan kepada para jemaat. Mimbar harus diletakkan dengan baik di depan ruang ibadah untuk dapat terlihat oleh semua orang (Chiara & Callender, 1989).

B. Pandemi Covid-19 dan *Post-Pandemi* Covid-19

Virus Covid-19 yang melanda Indonesia menyebar melalui kontak langsung atau pun kontak tidak langsung. Kontak langsung dapat berasal dari cairan individu yang telah terjangkit, seperti saat bersin, batuk, berbicara, atau bernyanyi. Sedangkan kontak tidak langsung melibatkan individu kotak antar individu yang rentan terhadap virus dengan objek yang sudah terkontaminasi (WHO, 2020). Penanggulangan yang dapat dilakukan bagi jemaat agar terhindar adalah dengan menggunakan masker, menjaga jarak, dan tidak berpergian ke tempat ramai.

Sebuah analisis mengatakan bahwa cara yang paling efektif untuk mencegah penularan Covid-19 merupakan untuk melakukan *social distancing* atau menjaga jarak (Salas & Zafra, 2020). Menjaga jarak berfungsi untuk mengurangi interaksi di komunitas besar, dimana peluang untuk terjangkit sangat tinggi. Selain menjaga jarak, kebersihan juga penting untuk mencegah penularan berhubung salah satu penyebaran dari virus ini juga melalui kontak tidak langsung. Area yang sering disentuh seperti

meja, kursi, gagang pintu harus sering dibersihkan memakai disinfektan (Guner, Hasanoglu, & Aktas, 2020).

Untuk mempermudah pengguna, maka furnitur atau elemen ruang sebaiknya menggunakan material yang gampang dibersihkan atau memakai material anti-bakteri. Penggunaan material yang tepat adalah kepentingan di saat pandemic, mengingat kebersihan adalah prioritas utama. Material ini dapat dipakai dikarenakan karakteristiknya yang mampu menghambat pertumbuhan virus. Meskipun ada material yang tidak termasuk *antibacterial*, tapi terdapat juga *coating* yang mampu menjadikan material menjadi aman digunakan saat pandemi (Metaphor, 2020).

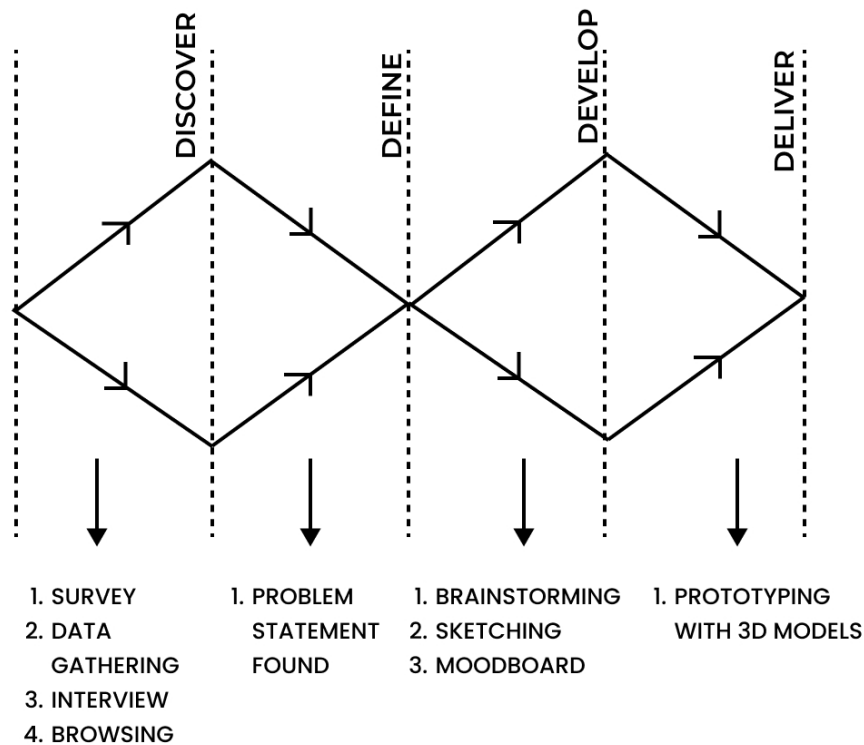
3. METODE DESAIN

Untuk metode desain yang digunakan pada perancangan gedung Gereja Kristen Perjanjian Baru di Cikarang ini akan menggunakan metode *Double Diamond* oleh *The British Council* (2005). *Double Diamond Diagram* yang mengambil bentuk divergen dan konvergen dibagi menjadi 4 (empat) fase, yaitu *Discover*, *Define*, *Develop*, dan *Deliver*.

Bagian pertama dari diagram ini mengambil 2 (dua) fase yaitu *Discover* dan *Define* yang menjadi awal dari proses desain. Bagian ini bertujuan untuk mengambil data dan fakta sebanyak mungkin yang kemudian diolah menjadi pernyataan permasalahan. Lalu, bagian kedua yang mengambil 2 (dua) fase lainnya adalah *Develop* dan *Deliver*. Dua fase ini bertujuan untuk memberikan solusi dari permasalahan yang telah ditemukan pada bagian sebelumnya.

Secara singkat, tahap-tahap yang dilakukan untuk mendapat informasi untuk perancangan gedung gereja ini sebagai berikut:

- A. ***Discover*** : Menggali informasi berupa data pengguna ruang, aktivitas pengguna ruang, data kebutuhan ruang melalui observasi langsung ke lokasi, mewawancarai pengguna ruang, mencari berita terkait Covid-19
- B. ***Define*** : Menyusun informasi yang telah didapat pada fase sebelumnya menjadi lebih terstruktur, yang kemudian akan ditemukan sebuah permasalahan untuk dipecah.
- C. ***Develop*** : Merupakan tahap awal untuk mendesain. Dibuat sebuah gambaran ideasi untuk memecahkan masalah yang ditemukan pada fase sebelumnya. Pada fase ini akan dilakukan *brainstorming*, *sketching*, *moodboard*.
- D. ***Deliver*** : Tahap terakhir dengan memberikan hasil dari proses fase sebelumnya. Fase ini akan berupa sebuah *prototype* dalam bentuk *3D rendering* untuk memberikan visualisasi lebih jelas.



Gb 1. Penerapan *Double Diamond* (The British Council, 2005)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gereja yang berlokasi di ruko atau rumah toko tentu memberikan banyak tantangan dikarenakan ruang yang digunakan memiliki ruang-ruang yang sempit untuk bereksplorasi. Maka dari itu, *layout* dari ruko tersebut akan dirubah total tanpa mengganti lokasi bangunan inti seperti kolom, tangga dan *lift*. Perubahan ini dilakukan dengan maksud untuk memberikan ruang yang lebih luas bagi sirkulasi jemaat. Pada perancangan ini akan merancang semua lantai, namun tidak merancang untuk area sekolah.

Dikarenakan pada bab sebelumnya telah dikatakan bahwa menjaga jarak dengan orang lain sangat penting untuk mencegah penyebaran virus, maka konsep ini juga akan diaplikasikan pada ruang maupun furnitur. Pada ruang, konsep *physical distancing circle* akan diaplikasikan pada lantai untuk memberikan sebuah 'zona aman' bagi jemaat. Dengan mengaplikasikan 2 (dua) material yang berbeda, konsep yang diaplikasikan pada lantai ini juga akan memberikan '*path*' bagi jemaat baru maupun lama.



Gb 2. Lobby dan Café lantai 1 (Deborah C Tanuwijaya, 2022)

Di dalam ‘zona aman’ ini terdapat furnitur *custom* yang juga dibuat untuk membantu jemaat menjaga jarak saat bersosialisasi. Dimulai dengan lantai 1, meja dibuat dengan bentuk melingkar untuk tetap mempertahankan karakteristik dari gereja tersebut yang mengutamakan komunitas. Meja ini memiliki meja-meja kecil diantara meja utama yang dapat digerakkan ke atas dan kebawah sesuai dengan keadaan. Meja tersebut akan diturunkan saat masa pandemi untuk memberikan jarak antar meja, sekaligus memberikan pengertian bahwa tempat tersebut tidak dapat diisi. Namun, dalam keadaan normal meja kecil tersebut akan digerakkan ke atas sebagai meja tambahan. Kursi dengan sistem *stacking* dapat dipisahkan untuk menambah tempat duduk di meja tambahan tersebut.

Ciri khas dari proyek perancangan gedung gereja ini adalah plafon melengkung yang juga membantu sebagai sirkulasi untuk jemaat. Selain itu, Gereja Kristen Perjanjian Baru merupakan gereja dengan denominasi Protestan Karismatik yang berarti gereja ini percaya pada karunia Roh Kudus. Karakteristik gereja ini kemudian diaplikasikan sebagai lampu dan ornamen di pillar yang terinspirasi dari bentuk-bentuk yang melambangkan Roh Kudus, seperti api dan jua merpati.



Gb 3. Sekretariat lantai 2 (Deborah C Tanuwijaya, 2022)

Lantai 2 yang digunakan oleh ruang sekretariat juga menggunakan elemen yang sama pada bagian lantai dan juga plafonnya. Namun furnitur *custom* yang digunakan tentu berbeda dikarenakan aktivitas dan kebutuhan di area tersebut. Meja kerja didesain untuk memberikan *staff* yang bekerja di sekretariat tempat pribadi. Didesain dengan sistem *locker*, tiap *staff* yang bekerja akan mendapat tempat tersendiri dengan meja yang dapat dilipat. Mekanisme ini dimaksud agar tempat mereka tidak dipakai oleh orang lain saat melakukan sistem *shifting* saat bekerja dan menular orang lain melalui sentuhan.



Gb 4. Lobby gereja lantai 3 (Deborah C Tanuwijaya, 2022)

Lantai 3 digunakan sebagai area gereja. *Lobby* gereja akan menjadi tempat pertama yang langsung dilihat oleh jemaat setelah mereka keluar dari *lift* atau naik melewati tangga. Area *lobby* ini juga didesain menyerupai dengan area-area lain menggunakan warna *tone* terang. Terdapat *welcoming station* untuk menyambut jemaat baru. Informasi mengenai kegiatan gereja juga akan tersedia di *welcoming station* untuk memudahkan jemaat mengetahui informasi lebih detail.



Gb 5. Auditorium gereja lantai 3 (Deborah C Tanuwijaya, 2022)

Auditorium gereja didesain dengan kesan berbeda, yaitu gelap, dengan tujuan agar jemaat dapat menjadi lebih fokus pada kebaktian. Area mimbar dilengkapi dengan berbagai macam lampu berwarna-warni dan juga *LED screen* yang besar untuk menarik perhatian jemaat. Bagian dinding dari ruangan ini memakai *soundproof wall* yang dilapisi dengan kain untuk mengurangi suara keluar dan mengganggu lingkungan sekitar. Bagian plafond dari ruangan ini dibuat dengan model *expose* untuk memberikan kesan '*limitless*' sehingga jemaat akan merasa di ruangan besar yang dapat menghadirkan hadirat Tuhan saat ibadah. Desain ini juga diaplikasikan pada ruang ibadah remaja di lantai 4.



Gb 6. Kursi kebaktian (Deborah C Tanuwijaya, 2022)

Di ruangan ini juga memakai furnitur *custom* pada kursi. Kursi ini didesain dengan *folding system* ini membantu jemaat melakukan *physical distancing* saat kebaktian. Meja kecil yang berada di antara tiap kursi tidak hanya untuk tempat penyimpanan barang jemaat, namun juga untuk membantu mendorong kursi di sebelahnya menjadi terlipat dengan berat badan. Tentu mekanisme ini akan digunakan saat keadaan pandemi, namun saat keadaan sudah kembali normal, mekanisme ini dapat dihilangkan dengan membuka kunci di tiang antara kursi dan meja kecil tersebut.

Kursi auditorium gereja ini didesain dengan pemikiran bahwa ruangan tersebut tidak akan digunakan hanya untuk kebaktian, namun juga dapat digunakan untuk pemberkatan pernikahan, seminar, dan kegiatan lainnya yang mungkin tidak menggunakan formasi kursi yang sama. Sehingga, kursi tersebut juga dapat dipindah-pindah dan membantu pelayan kebaktian untuk memudahkan penyimpanan.



Di dalam gedung ini terdapat ruang *online* yang digunakan untuk melaksanakan ibadah secara *online*. Ruangan ini dipakai untuk memberikan lingkungan yang baik dengan *background* yang menarik saat melakukan ibadah *online* saat pandemi sedang berlangsung. Jika kondisi telah kembali normal, ruangan ini dapat digunakan sebagai ruang rekaman dan penyiaran. Ruang ini juga memakai *soundproof wall* yang dibungkus dengan kain pada bagian dindingnya untuk mengurangi suara keluar dari ruangan tersebut.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari perancangan gedung Gereja Kristen Perjanjian Baru adalah : Desain yang diterapkan pada gedung Gereja Kristen Perjanjian Baru di Cikarang memberikan lingkungan yang aman bagi jemaat untuk melakukan aktivitas saat pandemi. Dengan menggunakan konsep *physical distancing circle* akan membantu melakukan *physical distancing* secara tidak langsung saat sedang bersosialisasi atau beraktivitas di dalam gedung. Tidak hanya itu saja, namun perombakan ulang pada tata ruang akan memberikan alternatif-alternatif baru mengenai ruang-ruang yang dibutuhkan dan juga memberikan sirkulasi yang luas bagi jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusuma, S. A. (2009). Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan. *Gereja Bethany Fresh Anointing di Yogyakarta*, 13-14.
- Hutajulu, L. P. (2020, Juni 07). *Harian SIB*. Retrieved from www.hariansib.com: <https://www.hariansib.com/detail/Agama-Kristen/Asal-Mula-Orang-Kristen-Beribadah-di-Gedung-Gereja>
- Chiara, J. D., & Callender, J. (1989). *Time-Saver Standards For uilding Types 2nd edition*. Singapore: Mc Graw Hill.
- Bucy, G. (2012). *Dimensional Dynamics, architects, and planners*. Retrieved from dimdyn.com: <https://dimdyn.com/portfolio/>
- WHO. (2020, Juli 9). *who.int*. Retrieved from who.int: <https://www.who.int/news-room/commentaries/detail/transmission-of-sars-cov-2-implications-for-infection-prevention-precautions>
- Salas, J., & Zafra, M. (2020, Juni 18). *El Pais*. Retrieved from elpais.com: <https://elapis.com/especiales/coronavirus-covid-19/an-analysis-of-three-covid-19-outbreaks/>
- Guner, R., Hasanoglu, I., & Aktas, F. (2020, April 21). *tubitak*. Retrieved from journals.tubitak.gov.tr: <https://journals.tubitka.gov.tr/medical/issues/sag-20-50-si-1/sag-50-si-1-13-2004-146.pdf>

Metaphor. (2020, Agustus 28). *the-metaphor.com*. Retrieved from blog.the-metaphor.com/3-material-sehat-desain-interior-setelah-pandemi/

